Copyright © The Author(s) 2025
Bayt Al Hikmah Vol 1 No 2, Juli - Desember 2025

Pengembangan Masyarakat Islam melalui Peran MUI

Muhammad Sidqi Amin [1*], Dindin Solahudin [2], Ratna Dewi [3]

[1] UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: sidqi.elamin@gmail.com
[2] UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: solahudin271@gmail.com
[3] UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: ratnadewi004@email.com

Abstract

Urgensi pada penelitian ini bermula pada penyebaran hoaks di kalangan pelajar semakin meningkat seiring tingginya penggunaan media digital, sementara kemampuan literasi digital masih rendah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai pengembangan ruhaniah (spiritual) dan mengetahui pengembangan intelektual dan ekonomi masyarakat Sindangsari melalui Peran MUI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan penafsiran logika yang dihubungkan dengan konteks pengembangan masyarakat. Hasil penelitian ini menunujkan peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam pengembangan masyarakat Islam di Kelurahan Sindangsari mencakup tiga aspek utama: ruhaniah (*spiritual*), intelektual, dan ekonomi. Dalam aspek spiritual, MUI berperan sebagai penyelamat dan pembimbing masyarakat melalui konsultasi keagamaan dan pembinaan keagamaan berbasis dakwah. Dalam aspek intelektual, MUI bertindak sebagai penyedia sarana pengembangan pengetahuan keislaman, baik melalui pelatihan ulama maupun sosialisasi pentingnya pendidikan Islam. Sedangkan dalam bidang ekonomi, MUI berfungsi sebagai pembebas dengan menggerakkan solidaritas sosial melalui ajaran zakat dan sedekah yang diarahkan untuk penguatan ekonomi umat. Meskipun demikian, peran MUI belum sepenuhnya optimal karena masih terbatas pada aspek sosialisasi dan belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara merata, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan modernisasi strategi dakwah.

Keywords: *Pengembangan; Masyarakat Islam; Peran MUI*

Pendahuluan

Ulama adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *Al-Ulam* yang artinya orang yang berilmu. *Al-Ulam* ialah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, sekaligus membimbing umat Islam untuk lebih baik lagi dalam masalah-masalah keagamaan atau masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi agama maupun sisi sosial kemasyarakatan (Aprilia etal., 2023). Tugas ulama di dalam ajaran Islam jauh lebih berat yaitu sebagai pewaris nabi dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Arobiyyah no. 223 jilid 1 halaman 81 :

أَخَذَ أَخَذَهُ فَمَنْ الْعِلْمَ، وَرَّثُوا إِنَّمَا دِرْهَمًا، وَلَا دِينَارًا يُوَرِّثُوا لَمْ الْأَنْبِيَاءَ إِنَّ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَثَةُ الْعُلَمَاءَ إِنَّ وَافِرٍ بِحَظٍّ

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak."

https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.423

ISSN 3090-5133

Mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Jumlah populasi muslim Indonesia saat ini sebanyak 219.960.000 muslim atau 12,6 persen dari populasi muslim seluruh dunia. Pada tahun 2060 Indonesia akan memiliki masyarakat muslim sebanyak 253.450.000 orang, tetapi secara persentase hanya 8,5 persen dari jumlah populasi muslim dunia. Hal ini menunjukan bahwa pada tahun 2060 penduduk muslim Indonesia mengalami penurunan (Nabila, 2023). Sehingga, kehadiran ulama dalam membimbing mereka dalam hal keagamaan maupun hal yang lain sangat diperlukan untuk mempertahankan jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia. Kehadiran ulama juga merupakan sesuatu yang seharusnya ada untuk mengisi kehidupan masyarakat Indonesia karena ulama dapat berperan memimpin ritual-ritual keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung seperti pernikahan, sunatan, kematian, dan juga pengobatan (Wahyu, 2018).

Secara personal ulama memiliki karisma yang luar biasa sehingga ucapan yang disampaikan ulama dapat langsung mempengaruhi masyarakat. Pengaruh ulama itu bisa diterima dari segi personal maupun dari segi masyarakat yang bersifat umum, sehingga menjadi pijakan masyarakat dalam melakukan suatu hal. Berdasarkan PEW RESEARCH CENTER pada tahun 2017 tingkat kepercayaan masyarakat orang Indonesia terhadap ulama mencapai 93 persen. Angka ini mengalahkan tingkat kepercayaan orang Kenya terhadap pemuka agama yaitu pada level 87 persen (Yaqin & Azmi, 2023). Pada sisilain, orang India paling tidak percaya terhadap pemuka agama dengan tingkat 53 perse (Mwasti & Rizky, 2020). Pada masa penjajahan ulama menjadi pemimpin dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda karena karisma dan ucapan ulama dapat mendorong masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Pada saat itu ulama bergerak atas nama ormasnya masing-masing seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Al-Irsyad dan lain sebagainya. Pada saat ini Indonesia memiliki 40 Organisasi Islam yang mana jumlah anggota dan pengurusnya sudah berskala nasional (Al Fajar, 2023). Pada masa pemerintahan Orde Baru membentuk sebuah organisasi untuk mempersatukan dan menaungi seluruh organisasi Islam maka dibentuklah Majelis Ulama Indonesia yang biasa disingkat MUI (Fajri, 2015).

Kehadiran MUI sangat erat kaitannya dengan pengembangan masyarakat seharusnya saling berhubungan satu sama lain karena berdasarkan pengertiannya pengembangan masyarakat terdiri dari dua kata yaitu "pengembangan" dan "masyarakat" secara terpisah memiliki makna bahwa pengembangan adalah usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Dianto, 2019). Usaha bersama bisa dikategorikan sebagai komunitas yang memiliki makna adalah sebuah kelompok dengan identitas yang sama. (Muhlishin & Suhendri, 2017).

Mengenai pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh MUI terdapat penelitian terdahulu yaitu diantaranya, *pertama*; Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga yang mengeluarkan fatwa/hukum telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan norma-norma hukum (agama) serta menjadi pemandu dalam mengarahkan kehidupan umat muslim yang melaksanakan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Mulyati, 2019). *Kedua;* Perubahan sosial adalah hasil dinamika budaya sering menimbulkan gesekan gesekan di masyarakat. Islam sebagai agama yang menyeluruh dengan aturan yang yangat jelas berdasarkan kepada Alquran dan Alhadits sangat memerlukan peran ulama dalam menterjamahkan peran serta pengaruh fatwa

MUI terhadap perubahan sosiokulltural (Hamzah, 2017). *Ketiga;* Fatwa memegang peranan kunci di Indonesia. Mayoritas umat Islam membutuhkan jawaban hukum yang solutif dan kontekstual. Majlis Ulama Indonesia (MUI) lewat Komisi Fatwa selama ini sudah membimbing umat lewat fatwa-fatwa hukum dalam semua bidang, baik akidah, ekonomi, politik, dan sosial. Fatwa MUI menjadi rujukan umat lintas sektoral yang ada di berbagai organsiasi masyarakat (ormas) di Indonesia (Makmur, 2019).

Pedahuluan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa ulama bergerak secara masing-masing belum terorganisir dalam kerangka MUI untuk melakukan bimbingan kepada masyarakat khususnya dalam bidang ruhaniah (spiritual) masyarakat karena kebutuhana ruhaniah (spiritual) merupakan hal yang sangat fundamental dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia yang mengakibatkan berkurangnya seseorang dalam menjalankan sebuah proses keagamaan, untuk memupuk ruhaniah (spiritual) masyarakat di perlukan pengetahuan yang cukup sehingga masyarakat tidak salah menjalankan keagamaan hal itu terkandung dalam konsep intelektual. Kedua bidang diatas tidak dapat berjalan jika keadaan ekonomi masyarakat tidak dalam keadaan yang baik. Masyarakat memerlukan biaya untuk mendapatkan pengetahuan dan memiliki ketenangan dalam mengisi ruhaniah (spiritual) jika sudah memiliki ketengan dalam hal dunia yang terdapat dalam terma ekonomi.

Penelitian ini menghadirkan keterbaruan dengan menggabungkan pendekatan edukatif berbasis ceramah, diskusi, dan problem-based learning (PBL) dalam penguatan literasi digital pelajar. Tidak hanya menyoroti aspek teknis, penelitian ini juga menekankan literasi digital sebagai tanggung jawab sosial dan etika, serta memasukkan nilai-nilai religius dan hukum sebagai bagian dari kesadaran digital. Pendekatan ini memberikan dimensi baru yang lebih menyeluruh dalam memahami dan menangkal hoaks, serta menawarkan model pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan pelajar di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang menjelaskan serta mendeskripsikan secara mendalam mengenai pengembangan masyarakat Islam melalui peran MUI. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan keagamaan secara utuh dan mendalam. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pencatatan data, tetapi juga berusaha menginterpretasikan makna dari setiap proses yang dilakukan oleh MUI dalam membina masyarakat. Penelitian ini tidak berorientasi pada angka, melainkan pada narasi dan pemaknaan yang muncul dari realitas di lapangan, sehingga dapat menggambarkan situasi secara natural dan komprehensif.

Metode ini diambil karena metode ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan, sehingga peneliti mampu menjawab fokus dan tujuan penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami peran konkret dan signifikan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam proses pengembangan masyarakat Islam, khususnya di wilayah Kelurahan Sindangsari Kota Sukabumi. Oleh karena itu, pemilihan metode ini merupakan langkah strategis yang diambil oleh peneliti agar dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian dengan hasil yang relevan dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Selain

ISSN 3090-5133

itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap peran kelembagaan MUI dalam menyentuh dimensi kehidupan masyarakat secara langsung.

Metode kualitatif menurut peneliti sangat tepat digunakan dalam penelitian ini sehingga peneliti mendapatkan hasil sesuai dengan keadaan yang nyata di lapangan dengan mengedepankan data bukan kuantitas data. Penelitian ini berupaya menampilkan kondisi apa adanya, bukan sekadar laporan formalitas yang tidak menyentuh akar permasalahan. Dengan mengutamakan kualitas data yang diperoleh, peneliti lebih fokus pada isi dan esensi informasi yang berkaitan dengan aktivitas MUI dalam membina umat. Proses penggalian data pun dilakukan dengan hati-hati dan mendalam agar tidak kehilangan makna dari setiap informasi yang disampaikan oleh narasumber maupun yang diamati langsung di lapangan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, dan wawancara. Metode ini dipilih karena memberikan peluang kepada peneliti untuk memperoleh data primer langsung dari sumbernya. Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi, sedangkan wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pemikiran, pengalaman, dan pendapat para informan kunci. Kedua teknik ini saling melengkapi dalam upaya mendapatkan informasi yang menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, validitas data menjadi perhatian utama bagi peneliti, sehingga proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Melakukan kegiatan observasi, peneliti melihat langsung dan mendatangi serta melakukan pengamatan ke lokasi penelitian yakni MUI Sindangsari Kota Sukabumi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas nyata yang dilakukan oleh MUI di tengah masyarakat, baik dalam bentuk kegiatan keagamaan, sosial, maupun edukatif. Peneliti mencermati bagaimana interaksi MUI dengan warga, program-program yang dijalankan, serta respon masyarakat terhadap keberadaan dan kontribusi MUI. Observasi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang diungkapkan oleh informan benar-benar sesuai dengan kenyataan di lapangan. Peneliti mendokumentasikan setiap aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat Islam untuk mengamati keadaan lokasi kegiatan yang dilakukan oleh MUI Sindangsari Kota Sukabumi kepada masyarakat secara langsung. Observasi dilakukan secara berkala hingga data yang diperlukan terpenuhi, dengan tujuan memperoleh gambaran kondisi yang jelas dan tepat. Kunjungan tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi beberapa kali guna memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat temporer atau kebetulan, melainkan mencerminkan kegiatan yang rutin dan berkelanjutan. Dalam proses pengamatan, peneliti juga melibatkan keterlibatan emosional untuk memahami lebih dalam konteks sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada para informan dari pengurus MUI, yaitu Wawan Suwandi selaku Ketua MUI Sindangsari dan Ujang Jaelani, SS. selaku Sekretaris MUI Sindangsari. Wawancara dilakukan secara personal dengan pendekatan yang santai namun tetap menjaga fokus pada isu-isu yang ingin digali. Dengan metode ini, peneliti memperoleh data yang kaya akan informasi dan nuansa emosional, serta membuka ruang untuk penjelasan yang lebih mendalam dari informan. Dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan agar pembicaraan tetap terarah, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan pendapat mereka secara luas dan terbuka.

Peneliti melakukan wawancara terkait masalah penelitian yang tidak terlepas dari fokus penelitian, yaitu bagaimana peran yang dilakukan oleh MUI Sindangsari dalam mengembangkan masyarakat Islam. Fokus penelitian diarahkan pada kontribusi MUI dalam pembinaan akhlak masyarakat, peningkatan pemahaman keagamaan, serta peran aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Hasil dan Pembahasan

Upaya MUI dalam Pengembangan Ruhaniah (Spiritual) Masyarakat

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil pemetaan pemeluk agama di kelurahan Sindangsari tahun 2021 menyatakan bahwa masyarakat Sindangsari seluruhnya memiliki keyakinan terhadap agamanya masing-masing. Mayoritas penduduk Sindangsari adalah pemeluk agama Islam dengan jumlah 5336 orang atau sebanyak 97 %. Jumlah yang cukup besar ini namun tidak seluruhnya melaksanakan ajaran Islam secara kaffah ataupun menyeluruh hanya sebagian kecil masyarakat yang melaksanakan ajaran agama Islam secara utuh. Hal tersebut didasarkan atas wawancara dengan Wawan Suwandi selaku ketua MUI yang mengatakan: *"Masih banyak perilaku maksiat seperti mabuk-mabukan, tidak melaksanakan shalat, membatalkan puasa secara terang-terangan, masih ada masyarakat yang melakukan kekerasan terhadap orang tua dan masih adanya tauran serta geng motor yang meresahkan" (wawancara pada tanggal, 20 November 2021).*

Upaya MUI yang selama ini banyak dilakukan adalah sebagai konsultan bagi seluruh masyarakat Sindangsari baik dari unsur pemerintahan, swasta, hingga masyarakat, khsususnya dalam hal yang berkaitan dengan keagamaan. Konsultasi yang dilakukan pada umumnya adalah hal yang menyangkut dengan permasalahan masyarakat baik secara pribadi maupun melibatkan masyarakat secara umum. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ketua MUI bahwa: *"MUI sering diundang untuk menghadiri kegiatan pemerintah dan masyarakat. Pada saat itu biasanya pemerintah dan masyarakat melakukan konsultasi setelah acara selesai" (wawancara pada tanggal, 20 November 2021).*

Tugas MUI dalam membimbing masyarakat dilakukan dengan beberapa cara yaitu kajian mingguan yang dilakukan secara terus menerus dan melakukan pelatihan serta bimbingan terhadap dewan kemakmuran masjid yang berada di wilayah Sindangsari. Untuk mempermudah tugas tersebut, MUI Sindangsari berkoordinasi serta bersinergi dengan MUI Kota. Beberapa hal yang disinergikan adalah mengenai pengembangan ruhaniah (spiritual) masyarakat dan indikator yang bisa di capai. Sehingga MUI Sindangsari bisa menjalankan tugasnya dalam mengembangkan ruhaniah (spiritual) masyarakat dengan baik. Hal itu seperti yang disampaikan oleh bapak Wawan Suwandi sebagai ketua MUI Sindangsari:

"Pengembangan ruhaniah (spiritual) ada beberapa cara yang dilakukan oleh MUI yaitu dengan dorongan bertambahnya pengetahuan masyarakat dalam hal keagamaan seperti mengikuti pengajian secara rutin, anjuran untuk selalu melaksanakan shalat di awal waktu dan berjamaah di masjid. Selanjutnya mencari pengetahuan yang mendalam tentang agama baik dalam media sosial atau dengan mengikuti tabligh akbar atau pengajian lainnya. Terakhir mempraktekan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan masyarakat itu sendiri dengan selalu berbuat baik terhadap dirinya maupun lingkungan sekitar" (wawancara pada tanggal, 20 November 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengenai upaya yang dilakukan oleh MUI dalam mengembangkan ruhaniah (spiritual) masyarakat menggunakan dua metode yaitu konsultasi dan bimbingan. Metode konsultasi yang dilakukan oleh MUI berkaitan dengan hal-hal keagamaan seperti ibadah shalat karena shalat adalah kunci utama dalam perbaikan ruhaniah (spiritual). Metode konsultasi yang dilakukan oleh MUI pada ibadah shalat hanya bersifat ibadah secara fisik, seperti gerakan sholat dan bacaan sholat. Hal itu dilakukan karena masyarakat masih banyak yang belum mengetahui gerakan dan bacaan sebagai syarat sah sempurnanya sholat. Penulis kegiatan yang dilakukan oleh MUI dalam konsultasi mengenai ibadah shalat sudah sesuai dengan fase pembentukan fundamental ruhaniah (spiritual) masyarakat. Hal itu sesuai dalam penelitian yang menyatakan bahwa fundamental sosial Islam yaitu akidah, *ukhuwah Islamiyah*, dan *ta'awun* terdapat dalam ibadah shalat (Achmad, 2022).

Hadits yang lain mengatakan bahwa amalan yang pertama kali dihisab adalah shalat. Ajaran Islam bahwa shalat adalah hal yang sangat penting bahkan jika shalatnya baik maka amalan lainnya pun akan mudah ditebak sebagai amalan baik sedangkan jika buruk maka buruklah amalan lainnya. Shalat juga bukan hanya sebuah ritual personal saja namun dalam shalat juga terdapat ritual sosial yaitu silatuhrami atau *ukhuwah Islamiyah*. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah akan melahirkan interaksi sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang saling bertegur sapa dalam proses pelaksanaan ibadah shalat. Silaturahmi yang terjalin dalam ibadah shalat juga akan terus dilakukan di luar shalat sehingga *ukhuwah Islamiyah* semakin terjalin (Hakim, 2021). Amal ibadah seseorang bukan hanya hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) namun juga prakteknya harus ada hubungan baik dengan manusia (*hablum minannas*).

Penelitian ini menujukan bagaimana peranan MUI dalam membentuk pribadi yang kuat melalui ibadah shalat karena memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Hal ini kaitannya dengan ruhaniah (spiritual) seseorang yang akan membawa dampak terhadap kesalihan sosial yang tercermin dari perilaku seseorang tersebut. Sudah seharusnya orang yang memiliki ruhaniah (spiritual) yang bagus akan memiliki hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Jika orang yang ruhaninya (spiritual) secara baik namun masih memiliki kejelakan dengan manusia lainnya maka sudah patut di pertanyakan. Orang yang memiliki ruhaniah (spiritual) yang baik akan membantu manusia lainnya baik dari segi ruhaniah (spiritual) maupun materi.

Kehadiran orang yang memiliki ruhaniah (spiritual) yang baik akan memiliki dampak positif bagi pengembangan manusia di sekitar lingkungannya. Dampak positif tersebut bisa tercermin dalam berbagai hal. Spiritual merupakan keyakinan dalam hubungannya dengan Allah SWT. Spiritual juga bisa disebut sesuatu yang dirasakan oleh diri sendiri dan bisa juga dapat dirasakan dengan orang sekitar, perwujudan dari orang yang memiliki spiritual yang terwujud dalam sikap mengasihi orang lain, baik dan ramah kepada orang lain, menghormati sesama. Kesimpulannya bahwa Spiritual adalah semua yang melengkapi kehidupan, tidak hanya hubungannya dengn tuhannya bisa dalam bentuk doa.

Metode bimbingan yang dilakukan oleh MUI terhadap masyarakat Sindangsari diimplementasikan dalam beberapa cara yaitu kajian mingguan dan bimbingan terhadap dewan kemakmuran masjid. Metode tersebut menurut peneliti termasuk ke dalam fase *takwin*. fase *takwin* yaitu dilakukan dengan cara *da'wah bil lisan* sebagai bagian dari

instrumen sosiologi dan juga bagian dari sosialisasi akidah, *ukhuwah*, dan *ta'awun*. Fase *takwin* ini MUI menitikberatkan kepada bab *fiqih* masyarakat. Bab *fiqih* merupakan materi dukungan yang baik dalam proses ibadah shalat, tanpa mengetahui *fiqih* maka proses shalat pun menjadi hal yang sia-sia (Amin, 2022).

Fase yang *kedua* adalah *tandzim*, yakni tahap pembinaan dan penataan kehidupan masyarakat. Pada fase yang *kedua* ini maka proses internalisasi Islam akan muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara mendalam masuk ke dalam realita sosial yang terjadi di masyarakat. Kebutuhan proses da'wah harus dilakukan oleh kelompok masyarakat secara berjamaah. MUI melaukan proses *tandzim* agar lahir generasi penerus yang berperan sebagai *agent of change. Agent of change* tersebut berkolaborasi dengan MUI pada proses pengembangan ruhaniah (spiritual). Bimbingan *tandzim* yang dilakukan oleh MUI dengan memberikan materi yang diajarkan kepada masyarakat yaitu mengenai pentingnya melaksanakan ajaran yang sudah diterima terutama ibadah shalat dengan shalat berjamaah, selain itu untuk menambah semakin berpahalanya shalat adalah dengan menambahkan pengetahuan *fiqih*. *Fiqih* juga dibagi ke dalam beberapa hal yaitu *fiqih* ibadah dan muamalah, sehingga masyarakat melakukan segala sesuatu berdasarkan pengetahuan agama yang benar (Rofii, 2019).

Proses bimbingan berurutan dengan proses konsultasi, dikarenakan setelah melakukan konsultasi dengan masyarakat maka MUI sudah mengetahui adanya permasalahan. Permasalahan tersebut diperlukan bimbingan yang berkelanjutan kepada masyarakat. Bimbingan yang terus dilakukan akan menghasilkan kebiasaan setelah terjadinya kebiasaan maka akan lahir karakter. Karakter yang terbentuk adalah bentuk hasil akhir dari proses bimbingan jika karakter sudah berdasarkan pengetahuan agama maka dipastikan bahwa masyarakat memiliki sifat yang baik dan hubungan sosial masyarakat juga akan sangat baik.

Peneliti Mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan oleh MUI dalam bidang keruhanian (spiritual) baik dari proses konsultasi maupun proses bimbingan masih belum berjalan dengan baik dan efektif, karena kurangnya informasi yang diterima masyarakat mengenai MUI dan proses konsultasi yang dilakukan oleh MUI. Proses bimbingan juga belum berjalan dengan cukup baik karena masih adanya hambatan baik secara organisasi Islam yang berbeda-beda dan adanya hambatan mengenai DKM masjid yang masih sangat berpegang teguh dengan tradisi lama yang sangat sulit dirubah oleh siapapun. Proses bimbingan di media sosial masih belum efektif sesuai dengan yang disampaikan dalam wawancara bahwa MUI belum efektif dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa proses keruhahian (spiritual) yang dilakukan oleh MUI di masyarakat adalah sebagai berikut, Upaya MUI dalam mengembangkan bidang ke ruhanian adalah dengan cara konsultasi baik secara personal maupun secara umum. Upaya MUI pada proses pembimbingan masyarakat adalah dengan cara *takwin* yaitu dilakukan secara umum dan pelaksanaannya pada shalat jum'at selain itu proses pembimbingan atau *tandzim* dilaksanakan pada proses majelis ta'lim dan proses terakhir adalah dengan cara melakukan pembimngan terhadap kyai dan ustad yang berada di kelurahan Sindangsari.

ISSN 3090-5133

Upaya MUI dalam Pengembangan Intelektual

Upaya lainnya yang dilakukan oleh MUI adalah dengan mensosialisasikan kepada orang tua untuk meningkatkan intelektual putra-putrinya sehingga memiliki intelektual yang cukup baik di tengah masyarakat. Hal itu senada yang disampaikan oleh ketua MUI mengenai indikator peningkatan intelektual masyarakat: *"Indikator pengembangan intelektual menurut MUI yaitu bertambahnya pengetahuan, pengetahuan keagamaan, akhlak yang baik dan memiliki akidah yang kuat serta dapat berdakwah" (wawancara pada tanggal, 05 Januari 2022).*

Indikator tersebut dapat dicapai dengan melakukan langkah-langkah yang sudah disusun oleh MUI Sindangsari. Langkah-langkah tersebut menurut Wawan Suwandi adalah: *"Langkah yang sudah dilakukan oleh MUI untuk pengembangan intelektual itu himbauan untuk menyekolahkan anak, mengantar anak kepengajian atau pesantren, mendidik anak sesuai dengan aturan agama" (wawancara pada tanggal, 05 Januari 2022).*

Upaya yang dilakukan oleh MUI untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan berdasarkan keagamaan tidak begitu berat dilakukan karena masyarakat sudah sadar akan pendidikan. Langkah selanjutnya yang dilakukan MUI adalah mengarahkan masyarakat mengenai pendidikan merupakan sebuah ibadah. Seperti yang disampaikan oleh sekretaris MUI: *"Betul bahwa masyarakat masih banyak yang belom mengetahui pentingnya pendidikan karena merupakan ibadah yang baik. Namun setidaknya Tugas MUI tidak terlalu berat karena masyarakat sudah memiliki kesadaran akan pentingnya Pendidikan maka MUI Sindangsari tinggal mendorong agar masyarakat faham tentang pentingnya niat dalam melakukan Pendidikan agar bernilai ibadah" (wawancara pada tanggal, 05 Januari 2022).*

Wawancara di bagian sebelumnya ada beberapa indikator yang harus dipenuhi dalam mengembangkan intelektual yaitu dengan bertambahnya pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan. Wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah SWT adalah "*iqro*" yaitu membaca dengan membaca maka pengetahuan manusia akan bertambah sehingga dapat memahami perintah Tuhannya dengan baik. Kemampuan membaca sangatlah penting untuk mengetahui ajaran agama Islam yang sudah terpisah sejak 1400 tahun lalu sehingga untuk mengetahui hal itu masyarakat khususnya masyarakat muslim harus membaca. Penjelasan lain mengenai penambahan pengetahuan adalah seperti yang disebutkan dalam Hadits bahwa tuntutlah ilmu dari buaian hingga akhir hayat. Pentingnya pengetahuan juga diwajibkan dalam Hadits yang disebutkan di atas selain itu ayat Al-Qur'an juga banyak yang menyatakan *ulil albab, laallakum tatafakrun* dan lainnya. Ayat teresbut membuktikan betapa pentingnya manusia berfikir dan memiliki pengetahuan (Mu'in, 2020). Pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang juga akan melahirkan kemampuan seseorang dalam menentukan benar salah, tepat dan tidak tepat, baik dan buruk.

Pengetahuan akhirnya membawa manusia menjadi manusia yang baik terhadap pribadinya dengan lingkungannya. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan menyekolahkan anak mulai dari tingkat paling rendah hingga jenjang akhir pendidikan. Sekolah adalah tempat seseorang mendapatkan pengetahuan baik yang berkaitan dengan kebutuhan materi manusia seperti menghitung dan membaca juga ada sekolah yang menggabungkan pengetahuan umum dan keagamaan. Upaya yang dilakukan oleh

MUI Sindangsari dalam bidang intelektual seperti yang disampaikan oleh pengurus MUI Sindangsari adalah dengan upaya mensosialisasikan pentingnya pendidikan Islam atau mengikuti kegiatan yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga Islam baik berupa ormas Islam yang besar maupun yang kecil selama masih berpegang teguh kepada *ahlu sunnah wal jamaah.* Masyarakat dalam mencari pendidikan Islam dapat bergantung kepada institusi pendidikan keagamaan ataupun ormas yang dapat dipertanggung jawabkan di hadapan hukum Indonesia. Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Al-Jamall, 1977).

Ormas atau organisasi keislaman juga biasanya memiliki sekolah, pesantren, dan lainnya yang juga dalam hal ini selalu mengedepankan pentingnya pendidikan baik kepada orang tua maupun kepada anaknya maka dengan MUI mensosialisaikan pentingnya organisasi keislaman juga secara langsung sedang mensosialisasikan pentingnya pendidikan. Ormas Islam juga selalu melakukan pelatihan maupun pemberian informasi baik fatwa maupun hal lainnya kepada kyainya yang berada dinaungan organisasnya. Menurut peneliti hal ini menjadi sebuah kesatuan dalam mensosialisasikan upaya MUI dalam mengembangkan masyarakatnya dengan cara menosialisasikan pentingnya pendidikan dalam organisasi Islam. Upaya yang dilakukan MUI dalam mensosialisasikan pengembangan intelektual melalui institusi pendidikan keagamaan atau ormas. Upaya mensosialisasikan pengembangan intelektual adalah dengan mendorong masyarakat untuk masuk ke dalam ormas Islam yang bebasis mazhab atau sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Pendidikan berbasis agama juga dilakukan oleh ormas Islam dengan membuka institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Pendidikan yang dilakukan oleh ormas Islam sudah bebrbasis agama walaupun pada pelaksanaannya masih berbasis kurikulum yang di buat oleh ormas tersebut.

Pendidikan yang dilakukan oleh ormas Islam memiliki tujuan yang sama yaitu mengarahkan seseorang tersebut bukan hanya orientasi dunia sehingga mengabaikan akhlak yang menyebabkan lahirnya dekadensi moral di tengah masyarakat. Pentingnya peningkatan intelektual masyarakat seharusnya menjadi acuan untuk MUI melaksanakan dorongan terhadapap masyarakat untuk mengembangkan intelektual dengan kriteria yang disampaikan oleh Andi Mappiare, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelektual antara lain, (1) Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif. (2) Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir proporsional. (3) Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar (Mappiare, 1982).

Proses pengembangan intelektual ini ditekankan pada hal yang berkaitan dengan bertambahnya informasi seseorang baik secara individu maupun secara lingkup sosial yang cukup besar. Proses penambahan informasi pada saat ini menurut peneliti adalah hal yang berkaitan dengan pendidikan baik secara formal maupun informal. Masyarakat dengan pengetahuan dan pengalamannya maka dapat diarahkan ke arah yang lebih baik. Pengalaman dan pengetahuan akan memberikan kebebasan berfikir kepada masyarakat

ISSN 3090-5133

sehingga menjadi dasar penentuan sikap yang diambil oleh masyarakat seperti yang disampaikan pada pembahasan di atas sehingga kesimpulan yang diambil memiliki objektifitas yang baik bagi pribadi maupun masyarakat yang ada di Sindangsari.

Sekolah dan informasi ini juga selain memberikan pengetahuan juga memberikan pengalaman yang baik sehingga masyarakat memilih sikap mana yang dapat diterima dan memberikan manfaat terhadap masyarakat sehingga pengalaman itu bisa menjadi sebuah kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun kepada masyarakat lainnya di masa yang akan datang. Upaya MUI dalam mengembangkan masyarakat khususnya dalam bidang intelektual adalah dengan cara mensosialisaikan tentang pentingnya keberadaan organisasi Islam yang secara tidak langsung dapat dilakukan dengan mensosialsikan tentang pentingnya Pendidikan baik kepada orang tua anak, juga mengedepankan pendidikan terhadap ulama yang berada di naungan organisasi Islam.

Upaya MUI dalam Pengembangan Ekonomi

Kurang tersosialisasikannya zakat secara baik dan benar menyebabkan tidak tertolongnya masyarakat miskin. Tidak tertolongnya masyarakat miskin menjadikan mereka bertindak secara instan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan Tindakan kriminal. Tindakan kriminal akan mengakibatkan kerusakan masyarakat dan hilangnya nyawa anggota masyarakat. Pengembangan yang di kaitkan dengan pola teologis sangat diperlukan yang mana hal tersebut diperankan oleh Majelis Ulama Indonesia baik proses kebawah yaitu masyarakat maupun keatas yaitu dengan menghimbau pemerintah untuk menjalankan fungsinya secara baik. *Problem* yang sebelumnya tersebut tidak dapat diselesaikan oleh personal masing-masing akibat keterbatasan daya seseorang maupun lingkungan sekitar. Menyelesesaikan problem tersebut juga memerlukan hal lain seperti semangat kegaaman yang baik dalam melakukan perubahan secara bersungguh-sungguh dan juga melalui peran MUI mengingatkan pemerintah untuk pentingnya memberantas kemiskinan sehingga masyarakat dan negara berada dalam keadaan yang cukup damai. Upaya yang dilakukan oleh MUI untuk menyelesaikan permasalah di atas yaitu seperti yang dikatakann oleh Wawan Suwandi selaku ketua MUI:

"Bahwa dalam mendorong pengembangan ekonomi masyarakat harus peduli terhadap masyarakat sekitar yang kurang mampu dengan cara bershadaqoh dan mengeluarkan zakat, baik zakat penghasilan maupun zakat fitrah. Selain itu, mendorong masyarakat untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal sehingga masyarakat baik kita selaku MUI dan warga sekitar dapat melahirkan kerberkahan dan kemakmuran untuk kita semua" (wawancara pada, 20 November 2021).

Upaya MUI dalam pengembangan ekonomi masyarakat seperti yang sudah disampaikan oleh pengurus MUI adalah mensosialisaikan kepedulian terhadap masyarakat miskin yang berada di sekitar Sindangsari baik dengan bantuan harta maupun dengan pengembangan sumberdaya manusia yang dapat diperoleh melalui zakat masyarakat yang disalurkan melalui lembaga resmi penerima zakat. Pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh MUI Sindangsari adalah dengan mendorong masyarakat untuk bersodaqoh karena dengan sodaqoh maka sudah melaksanakan ajaran agama yaitu membantu yang miskin dan menolong manusia terlepas dari kebutuhan hidup. Upaya MUI kaitannya dengan zakat dan shodaqoh adalah dengan mendorong dikeluarkan

secara bertahap dan berkala baik dilakukan secara pribadi maupun disalurkan melalui lembaga sodaqoh dan zakat yang sudah memiliki kredibilitas yang baik.

Upaya MUI tersebut dilaksanakan pada proses shalat jum'at maupun momen di mana masyarakat berkumpul dalam kegiatan keagamaan dengan memberikan wejangan-wejangan yang menyatakan bahwa sodaqoh dan zakat adalah ajaran agama yang pahalanya sangat besar. Selain itu sodaqoh juga tidak mengurangi harta orang yang memberi namun juga akan menambah keberkahan sekaligus mensucikan harta. Himbauan MUI juga dilakukan dengan cara meminta lembaga zakat bukan hanya diberikan kepada fakir miskin namun semakin luas manfaatnya contohnya adalah dengan membangun bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang seperti sekolah, pesantren, dan tempat lainnya yang dapat memberikan manfaat.

MUI juga menghimbau masyarakat untuk menyumbangkan harta zakat kepada pihak lain, seperti memberikan beasiswa kepada anak yatim karena dengan memberikan beasiswa pada anak yatim dapat memberikan harapan di masa yang akan datang bahwa anak yatim itu dapat mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan pendidikannya yang sudah cukup tinggi. Berlaku sebaliknya maka anak yatim yang sudah diberikan oleh zakat tersebut dapat membuka usaha dan usaha tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan yang banyak kepada masyarakat lainnya. Zakat juga disalurkan melalui modal usaha dalam bentuk lain sehingga badan zakat sendiri dapat melipatkan gandakan penghasilan zakat dan memberikan manfaat yang semakin besar kepada masyarakat. Zakat dapat memberikan potensi yang cukup besar terhadap masyarakat maka dengan itu ekonomi umat dapat sangat terbantu. MUI juga memberikan himbauan untuk menjadikan masjid menjadi pusat perekonomian masyarakat seperti yang dilakukan oleh masjid djodokarian di Yogyakarta.

Peneliti menganggap jika MUI melakukan upaya dalam bidang ekonomi yang baik khususnya dalam memanfaatkan potensi umat yang begitu besar baik melalui sodaqoh jariah, sodaqoh jum'at dan zakat baik fitrah maupun penghasilan maka umat ini bergerak kearah perkembangan yang lebih baik sehingga masyarakat Islam mandiri baik secara spiritual maupun ekonomi. Menurut peneliti permintaan sumbangan masjid yang dilakukan di jalan raya adalah bukti belum efektiftasnya MUI dalam mengembangakan potensi ummat yang cukup besar. Peneliti secara ekonomi MUI belum memiliki peran secara aktif. Pada saat ini hanya berperan sebagai pendorong saja yaitu sebagai orang yang dimintai doa supaya lancar dalam proses perjalanan pekerjaanya. Sedangkan pengelolaan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah orang Islam yang berkaitan dengan ekonomi seperti zakat dan sodaqoh masih dilakukan secara personal baik oleh DKM masjid maupun oleh masing-masing masyarakat diberikan langsung kepada penerima. Pada proses ini biasanya masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan hal tersebut sebagai bagian dari amalan rukun Islam.

Kenyataannya dalam hal konsep teologis atau yang berkaitan dengan ketuhanan khsusnya dalam ajaran Islam ajarannya berkomitmen untuk mengembangkan ekonomi masyarakat melalui program pengentasan kemiskinan. Islam sangat menentang ketidak-adilan sosial dalam berbagai bentuk. Oleh sebab itu, masyarakat yang mampu secara materi dibebani kewajiban membantu menciptakan lapangan pekerjaan bagi anggota masyarakat yang masih dilingkupi kesulitan ekonomi. Jika tidak mampu memberikan lapangan pekerjaan, maka dapat diganti dengan memberkan bantuan keuangan yang bisa

dilakukan dalam kegiatan zakat dan shadaqah. Proses pengembangan ekonomi masyarakat ini jika di kaitkan dengan konsep teologis dan data di lapangan menemukan bahwa walaupun sudah banyak yang bekerja namun masih ada juga yang belum memiliki pekerjaan dan masih hidup di dalam garis kemiskinan. Sudah selayaknya ada pihak lain yang memandu untuk mereka keluar dari garis kemiskinan yang menyebabkan adanya ketidak adilan yang sering muncul akibat kemiskinan yang dimiliki oleh seseorang di tengah masyarakat.

Pelaksanaan pengembangan ekonomi masyarakat di Indonesia pada kenyataanya mengalami sejumlah problem akut dan sangat rumit. Menurut hasil penelitian Musa Asy"arie, sekurang-kurangnya ada tiga problem yang menjadi penyebabnya. *Pertama*, problem kultural. Misalnya, masyarakat berkultur agraris terbiasa bekerja di bidang pertanian yang bersifat siklus (perputaran musim tanam hingga musim panen), sehingga kesulitan ketika harus bekerja di industri yang bersifat linear (waktu terus melaju). *Kedua*, problem struktural. Misalnya, pelaku usaha skala kecil kesulitan mendapatkan permodalan. Kalau pun pihak bank memberikan pinjaman (modal) kepada mereka, biasanya prosedurnya tidak sesuai dengan realita industri kecil, bahkan bank menuntut jaminan yang lebih besar dari uang yang dipinjam, seperti sertifikat tanah dan bangunan. *Ketiga*, problem lingkungan. Misalnya, pada umumnya kegiatan ekonomi rakyat berada di pedesaan atau pinggiran Kota, sehingga kerap mengalami kesulitan terkait jaringan komunikasi dan informasi (Asy'arie, 1994).

Proses yang disampaikan oleh MUI adalah keputusan fatwa mengenai besaran zakat yang harus dibayarkan namun zakat yang lainnya seperti zakat penghasilan masih belum tersosialisasikan dengan baik. Atau proses pinjam meminjam atau muamalah yang baik yang seharusnya dilakukan oleh masayrakat sehingga masyarakat banyak yang bergerak atasa dasar pengetahuannya sendiri. Upaya MUI dalam bidang ekonomi dalam tahapan fase ajaran Islam yang disebut taudi atau disebut dengan tahap keterlepasan dan kemandirian. Tahap ini umat sudah menjadi masyarakat mandiri khsusunya dalam bidang managerial, tahap kemandirian ini juga bisa disebut sebagai tahapan madani. Ketika sudah memasuki tahapan ini sudah seharusnya terlepas dari permasalahan kemiskinan, sehingga masyarakat bersaing dengan bangsa lain serta masayarakat Islam maju dan terdepan dengan bangsa lain. Peneliti menekankan kepada MUI Sindangsari khususnya dalam kaitannya dengan MUI adalah dengan mensosialisasikan kepedulian terhadap masyarakat miskin yang berada disekitar Kelurahan Sindangsari dengan cara mengeluarkan zakat sodaqoh kepada lembaga resmi yang sudah terdaftar sehingga zakat sodaqoh dapat didistribusikan lebih luas dan pertanggung jawabannya diperoleh oleh masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam pengembangan masyarakat Islam di Kelurahan Sindangsari mencakup tiga aspek utama: ruhaniah (spiritual), intelektual, dan ekonomi. Dalam aspek spiritual, MUI berperan sebagai penyelamat dan pembimbing masyarakat melalui konsultasi keagamaan dan pembinaan keagamaan berbasis dakwah. Dalam aspek intelektual, MUI bertindak sebagai penyedia sarana pengembangan pengetahuan keislaman, baik melalui pelatihan ulama maupun sosialisasi pentingnya pendidikan Islam. Sedangkan dalam bidang ekonomi, MUI

berfungsi sebagai pembebas dengan menggerakkan solidaritas sosial melalui ajaran zakat dan sedekah yang diarahkan untuk penguatan ekonomi umat. Meskipun demikian, peran MUI belum sepenuhnya optimal karena masih terbatas pada aspek sosialisasi dan belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara merata, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan modernisasi strategi dakwah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang terbatas hanya pada satu kelurahan serta sumber data yang didominasi oleh pengurus MUI, tanpa melibatkan lebih luas pandangan masyarakat sebagai penerima manfaat. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan informan yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan partisipatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas peran MUI dalam pengembangan masyarakat Islam, khususnya dalam merespons tantangan kontemporer di era digital.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Achmad, M. (2022). The Indonesian Council Ulama (MUI) and Religious Discourse In Indonesia. Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society, 2(2), 123-142. https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i2.2609

Al Fajar, A. H. (2023). Systematic Literature Review: Tantangan Era Globalisasi Bagi Pengembangan Masyarakat Islam. Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society, 4(2), 183-198. https://doi.org/10.33752/tjiss.v4i2.6177

Al-Jamali, F. (1977). Muhammad. *Tarbiyah Al-Insa> n Al-Jadi> d Al-Turisiyyah: Al-Syarikat, t. th*.

Amin, M. S. (2022). *Peran Majelis Ulama Indonesia dalam pengembangan masyarakat Islam: studi kasus deskriptif MUI Sindangsari Kota Sukabumi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Aprillia, L., Warsah, I., & Sari, D. P. (2023). Peran Psikologi Agama Terhadap Perkembangan Masyarakat Islam. *Muhafadzah*, *3*(2), 62-70. https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v3i2.585

Asy'arie, M. (1994). Ekonomi dan Kemiskinan Tinjauan Agama. *Unisia*, (21), 36-46. https://doi.org/10.20885/unisia.voi21.5365

Dianto, I. (2019). Pembentukan Manhaj Jamaah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, *1*(2), 85-101. https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i2.1341

Fajri, A. (2015). *Ulama & Politik: Analisis Fatwa dan Peran Politik Majelis Ulama Indonesia (MUI) Era Reformasi*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hakim, Z. (2021). Peran Fatwa MUI Sebagai Produk Hukum Islam Dalam Masyarakat. *Al'Adalah*, *24*(2), 105-117. https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.77

Hamzah, M. M. (2017). Peran dan Pengaruh Fatwa MUI dalam Arus Transformasi Sosial Budaya di Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 127-154. https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss1.art7

Makmur, J. (2019). Peran Fatwa Mui Dalam Berbangsa Dan Bernegara. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(2), 41-52. https://doi.org/10.21580/wa.v5i2.3226

Mappiare, A. (1982). Psikologi remaja. *Surabaya: Usaha Nasional*.

Mawasti, W., & Rizky, F. U. (2020). Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2(1), 27-54. 10.55372/inteleksiajpid.v2i1.83

Mu'in, F. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lampung Menghadapi Era Disrupsi Informasi. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 79-99. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2026

Mukhlishin, A., & Suhendri, A. (2017). Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 211-234. https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.211-234

Mulyati, M. (2019). Kontribusi MUI dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 7(01), 83-100. https://doi.org/10.30868/am.v7i01.547

Nabila, N. (2023). *Pengaruh Komitmen, Literasi Dan Aksebilitas Terhadap Konsistensi Nasabah Bsi* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo)

Rofii, M. S. R. (2019). Peran MUI dalam penguatan demokrasi Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*, 17(1), 60-78. https://doi.org/10.28918/jhi.v17i1.2010

Wahyu, F. (2018). Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tangah Padang, Sumatera Barat. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 24-34. http://dx.doi.org/10.31958/alfuad.v2i1.1206

Yaqin, A., & Azmi, M. F. (2023). Pengukuran Arah Kiblat Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(2), 111-118. https://doi.org/10.24090/icodev.v4i2.9956